

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

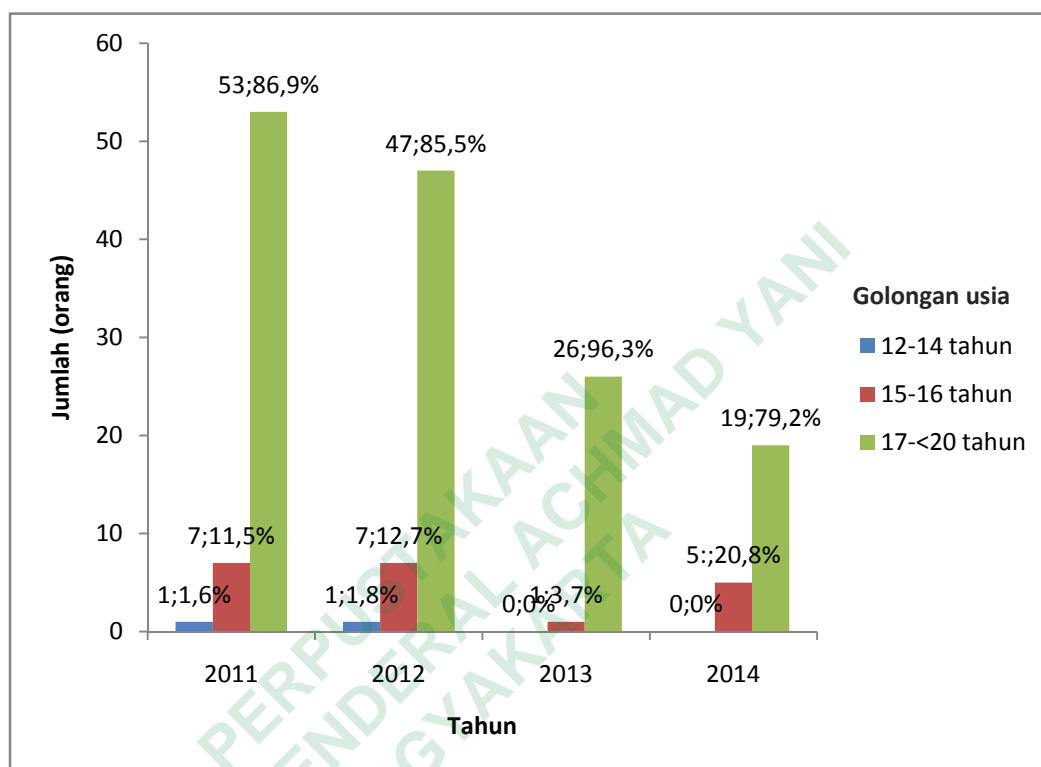
##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Sedayu terletak di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kecamatan Sedayu 3.456.9510 Ha, terdiri dari 4 Desa yaitu Desa Argomulyo, Desa Argosari, Desa Argorejo dan Desa Argodadi. Batasan wilayah sebelah timur adalah Kecamatan Gamping, batas wilayah sebelah utara adalah Kecamatan Godean Sleman dan Kecamatan Moyudan Sleman, batas wilayah sebelah barat adalah kecamatan Sentolo Kulon Progo dengan batas sungai Progo, dan batas wilayah sebelah selatan adalah Kecamatan Moyudan. Jumlah penduduk Kecamatan Sedayu adalah 46.987 orang, terdiri dari laki-laki 23.071 orang dan perempuan 23.916 orang.

Upaya untuk mengurangi angka pernikahan usia muda di wilayah Kecamatan Sedayun terus dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sedayu. Salah satu cara, yakni terus mensosialisasikan peraturan pemerintah dari Kemenag Republik Indonesia seperti yang tercantum pada Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974.

## 2. Kejadian Pernikahan Usia Muda Dilihat dari Usia

Hasil penelitian kejadian pernikahan usia muda tahun 2011-2014 dilihat dari usia di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul disajikan pada diagram berikut:



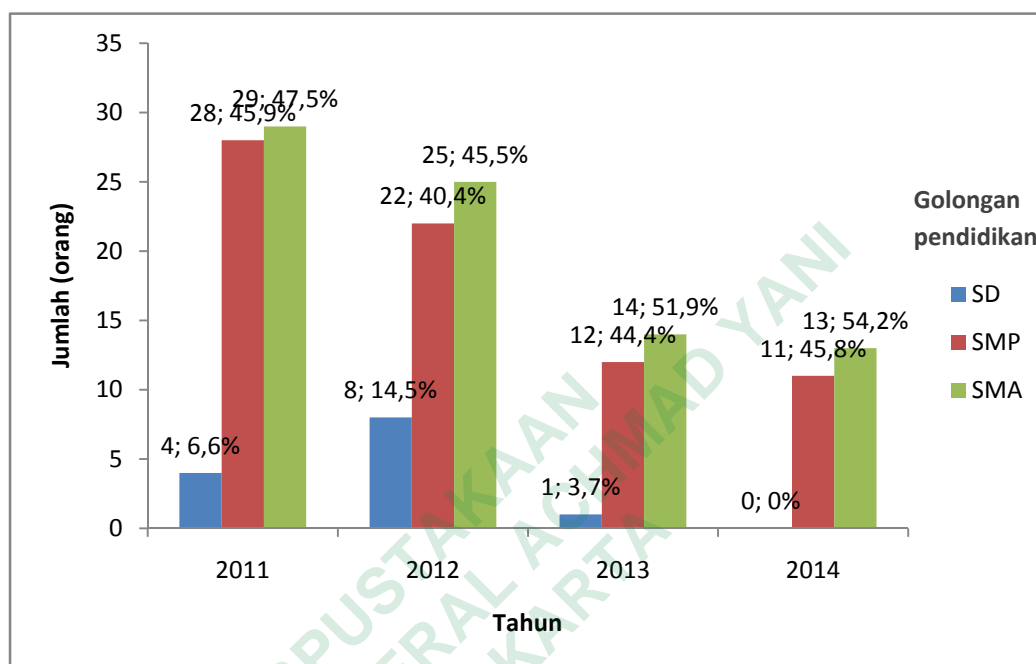
Gambar 4.1.

Kejadian Pernikahan Usia Muda Dilihat dari Usia Tahun 2011-2014 di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul

Gambar 4.1 memperlihatkan pada tahun 2011-2014 kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di Kecamatan Sedayu terbanyak pada kelompok usia 17 - <20 tahun, yaitu tahun 2011 sebanyak 53 orang (86,9%), tahun 2012 sebanyak 47 orang (85,5%), tahun 2013 sebanyak 26 orang (96,3%), dan tahun 2014 sebanyak 19 orang (79,2%).

### 3. Kejadian Pernikahan Usia Muda Dilihat dari Pendidikan

Hasil penelitian kejadian pernikahan usia muda tahun 2011-2014 dilihat dari pendidikan di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul disajikan pada diagram berikut:



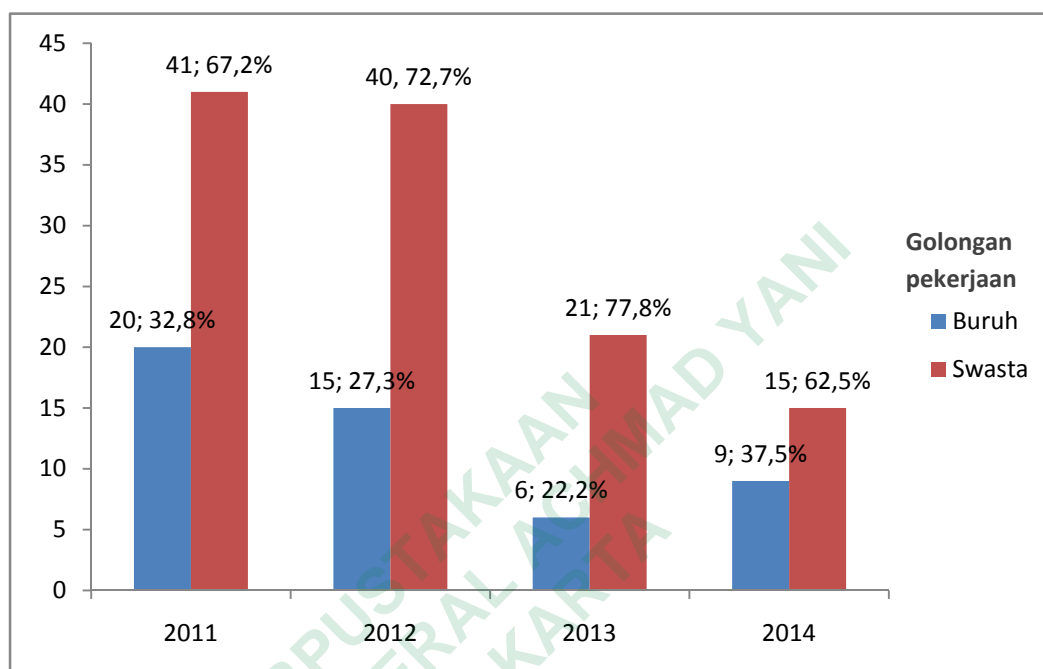
Gambar 4.2.

Kejadian Pernikahan Usia Muda Dilihat dari Pendidikan Tahun 2011-2014 di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul

Gambar 4.2 memperlihatkan pada tahun 2011 sampai 2013 kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di Kecamatan Sedayu terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA, yaitu tahun 2011 sebanyak 29 orang (47,5%), tahun 2012 sebanyak 25 orang (45,5%), tahun 2013 sebanyak 14 orang (51,9%), dan tahun 2014 sebanyak 13 orang (54,2%).

#### 4. Kejadian Pernikahan Usia Muda Dilihat dari Pekerjaan

Hasil penelitian kejadian pernikahan usia muda tahun 2011-2014 dilihat dari pekerjaan di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul disajikan pada diagram berikut:



Gambar 4.3.  
Kejadian Pernikahan Usia Muda Dilihat dari Pekerjaan Tahun 2011-2014  
di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul

Gambar 4.3 memperlihatkan pada tahun 2011-2014 kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di Kecamatan Sedayu terbanyak pada kelompok yang bekerja sebagai swasta, yaitu tahun 2011 sebanyak 41 orang (67,2%), tahun 2012 sebanyak 40 orang (72,7%), tahun 2013 sebanyak 21 orang (77,8%), dan tahun 2014 sebanyak 15 orang (62,5%).

## B. Pembahasan

### 1. Kejadian Pernikahan Usia Muda Dilihat dari Usia

Kejadian pernikahan usia muda selama tahun 2011-2014 dilihat dari usia remaja putri sebagian besar adalah berada pada kelompok usia 17 - < 20 tahun tahun, yaitu tahun 2011 sebanyak 53 orang (86,9%), tahun 2012 sebanyak 47 orang (85,5%), tahun 2013 sebanyak 26 orang (96,3%), dan tahun 2014 sebanyak 19 orang (79,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Tanti (2012) yang menunjukkan umur perempuan yang menikah usia dini di Pengarasan Brebes terbanyak adalah pada kelompok usia remaja akhir (30,8%).

Menurut Mohammad (2009) remaja usia akhir (<20 tahun) memiliki ciri seksual mulai berfikir untuk membina hubungan yang lebih serius, identitas seksual semakin jelas, dan mampu mengembangkan cinta dan kasih. Ciri-ciri inilah yang menjadi pendorong banyaknya pernikahan usia dini pada kelompok remaja usia akhir dibandingkan dengan kelompok remaja awal dan remaja pertengahan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Naibaho (2013) yang menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor dominan pernikahan usia muda di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan dikarenakan faktor kemauan sendiri (merasa sudah saling mencintai).

Pengambilan keputusan pada remaja bersifat impulsive. Remaja memiliki keinginan ia akan cenderung memiliki semangat yang menggebu-gebu tanpa berfikir panjang sebab akibatnya ke depan. Selain itu keputusan remaja yang diambil akan lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungannya, dalam hal ini remaja banyak dipengaruhi oleh *peer group* (Lowenstein & Furstenberg, 2001 dalam Khoiriyah, 2012). Begitu juga dalam hal mengambil keputusan menikah, Murcahya (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor paling dominan dalam pengambilan keputusan menikah muda oleh remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu budaya dan adat istiadat setempat serta *peer group* atau komunitas orang-orang sekitar pelaku.

## **2. Kejadian Pernikahan Usia Muda Dilihat dari Pendidikan**

Kejadian pernikahan usia muda dilihat dari pendidikan selama tahun 2011-2014 terbanyak pada kelompok berpendidikan SMA, yaitu tahun 2011 sebanyak 29 orang (47,5%), tahun 2012 sebanyak 25 orang (45,5%), tahun 2013 sebanyak 14 orang (51,9%), dan tahun 2014 sebanyak 13 orang (54,2%). Penelitian ini menunjukkan tidak ada responden remaja putri yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Elitasari (2015) yang menemukan banyaknya responden yang menikah pada usia  $\leq 19$  tahun dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, setelah lulus SMA responden langsung memutuskan untuk menikah, hal ini menyebabkan keterbatasan responden dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksinya, beda halnya apabila responden menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi, kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksinya akan lebih besar dan luas.

Faktor lain yang menyebabkan banyaknya remaja putri pada kelompok berpendidikan SMA yang menikah muda adalah hal ini dikarenakan oleh lingkungan sekitar. Dimana banyak orang tua berpendapat bahwa remaja putri tidak perlu untuk sekolah terlalu tinggi karena biaya hidupnya kelak akan ditanggung oleh suami. Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir terbatas yang akan berdampak kepada perilaku individu. Dalam pemikiran yang terbatas ini remaja lebih memikirkan hal yang tidak begitu penting dalam hidupnya. Perilaku remaja tersebut seperti remaja yang lebih memfokuskan dirinya untuk memikirkan hal-hal menikah usia muda, hal ini dilakukan supaya lebih dihargai. Dengan pendidikan akan bertambah pengetahuan yang akan melandasi setiap keputusan - keputusan dalam menghadapi masalah kehidupan, sehingga perempuan akan lebih dihargai bila berilmu (Romauli dan Vindari, 2012).

## **3. Kejadian Pernikahan Usia Muda Dilihat dari Pekerjaan**

Kejadian pernikahan usia muda dilihat dari pekerjaan sebagian besar adalah remaja putri yang bekerja sebagai swasta, yaitu tahun 2011 sebanyak 41

orang (67,2%), tahun 2012 sebanyak 40 orang (72,7%), tahun 2013 sebanyak 21 orang (77,8%), dan tahun 2014 sebanyak 15 orang (62,5%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Noviana dan Suci (2010) yang menyimpulkan wanita lajang dewasa awal yang memiliki pekerjaan tetap lebih memilih untuk menunda menikah. Alasan mereka menunda menikah adalah jadwal pekerjaan yang padat, mengejar karir, perasaan lebih nyaman yang diperoleh dari pekerjaan dibandingkan dari hubungan romantis, belum menemukan pasangan yang sesuai, dan keluarga.

Menurut penelitian Rafidah (2009), yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda jika ditinjau dari sudut pandang pekerjaan adalah bukan karena pekerjaan remaja putri, namun lebih dikarenakan pekerjaan dari orang tua remaja putri tersebut. Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dikawinkan dengan orang-orang yang dianggap mampu.

Darmawan (2010) menyatakan bahwa pernikahan usia muda dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu gadis belum menikah dianggap sebagai aib keluarga, status janda lebih baik daripada perawan tua dan kepercayaan bahwa orang tua takut anaknya dikatakan sebagai perawan tua.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih ada beberapa keterbatasan yang menyebabkan hasilnya belum maksimal. Keterbatasan penelitian meliputi:

1. Pekerjaan responden dalam penelitian ini hanya dikategorikan dalam pekerjaan swasta dan buruh, hal ini karena keterbatasan data yang diperoleh peneliti.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada sebagian yang tidak lengkap.